

TEORI, KERANGKA TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL

1. TEORI

Kerlinger dan Lee (2000, hlm. 11) mendefinisikan teori sebagai seperangkat konstruksi (konsep), definisi, dan proposisi yang saling terkait yang menyajikan pandangan sistematis tentang fenomena dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan tujuan menjelaskan dan memprediksi fenomena. Definisi ini mengatakan tiga hal: (1) teori adalah seperangkat proposisi yang terdiri dari konstruksi yang didefinisikan dan saling terkait, (2) teori menetapkan keterkaitan antara satu set variabel (konstruksi), dan menyajikan pandangan sistematis fenomena yang dijelaskan oleh variabel, dan (3) teori menjelaskan fenomena keterkaitan antar variabel dan bagaimana keterkaitannya sehingga memungkinkan peneliti untuk memprediksi dari variabel satu ke variabel lainnya. Kerlinger dan Lee (2000) mengumpamakan bahwa dengan teori maka memungkinkan untuk melihat hutan, bukan hanya satu pohon. Ada tiga tingkat dalam keluasan teori yaitu: tingkat mikro, tingkat meso, dan tingkat makro (Neuman, 1997). Misalnya, pada tingkat mikro, teori menjelaskan hubungan antar individu. Contoh spesifiknya adalah teori tentang bagaimana siswa belajar, karena mereka membuat pernyataan tentang perilaku belajar siswa di tingkat mikro. Pada tingkat meso, teori mencoba menjelaskan interaksi antar kelompok pada tingkat institusional. Sebagai contoh, sebuah teori tentang bagaimana fungsi lembaga pendidikan akan membuat pernyataan dan prediksi pada tingkat meso. Pada tingkat makro akan ada teori yang berusaha menjelaskan hubungan pada tingkat yang lebih luas, seperti kinerja siswa di tingkat negara bagian atau nasional. Sebuah teori biasanya muncul dari proses panjang penelitian yang menggunakan data empiris untuk membuat pernyataan berdasarkan analisis data deduktif dan induktif.

Glanz, (2017, hlm. 10), “Teori, penelitian, dan praktik adalah bagian dari kontinum untuk memahami determinan perilaku, menguji strategi untuk perubahan, dan menyebarkan intervensi yang efektif”. Ketiganya memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Teori memungkinkan peneliti untuk menyebutkan apa yang mereka amati, untuk memahami dan menjelaskan hubungan dan untuk memahami interaksi manusia.

2. KERANGKA TEORI

Kerangka teoritis terdiri dari teori-teori yang diungkapkan oleh para ahli di bidang penelitian yang akan direncanakan untuk diteliti, yang akan digunakan untuk memberikan

panduan teoritis untuk analisis data dan interpretasi data. Dengan kata lain, kerangka teoretis adalah struktur yang merangkum konsep dan teori, yang akan dikembangkan dari pengetahuan yang telah diuji dan dipublikasikan sebelumnya yang akan disintesis untuk membantu peneliti memiliki latar belakang teoretis, atau dasar untuk analisis data dan interpretasi makna yang terkandung dalam penelitian. Swanson (2013, hlm. 122) mengatakan kerangka teoritis adalah struktur yang dapat menampung atau mendukung suatu teori dari suatu studi penelitian. Tujuan mengembangkan kerangka teoretis pada penelitian adalah agar memiliki landasan ilmiah dalam pemahaman makna yang terkandung dalam data penelitian (Neuman, 1997).

Kerangka teoritis merupakan struktur dalam mengungkap data, kerangka teori membantu dalam berargumentasi dalam temuan dan rekomendasi penelitian. kerangka teoritis diilustrasikan berfungsi sebagai gantungan baju yang berfungsi sebagai struktur dalam menyusun data data penelitian menyatu sebagai satu kesatuan pengetahuan. Sehingga kerangka teori untuk menganalisis semua data, interpretasi hasil dan diskusi temuan dalam penelitian.

Contoh ilustrasi datanya adalah batu bata yang tergeletak sembarangan di halaman belakang, dan kerangka teoritis yang digunakan mampu mengatur ke dalam struktur tertentu seperti: dinding rumah, dermaga, arcade menjadi pusat perbelanjaan. Tiga struktur yang terbentuk tersebut memberi makna batu bata yang berbeda beda. Sehingga kerangka teoretis adalah struktur yang membantu dalam menafsirkan makna yang terkandung dalam data.

3. CONTOH MENGEMBANGKAN KERANGKA TEORI

Pengembangan kerangka teori pada Model Pengajaran Konstruktivis Kivunja (2015), yang digunakan pada penelitian bagaimana guru di 15 sekolah terpilih menerapkan prinsip dan strategi pengajaran konstruktivis dalam pengajaran mereka. Di dalam pengajaran, pembelajaran dan penilaian, Kivunja (2015), menyajikan model yang mewakili seperti apa pengajaran dan pembelajaran seharusnya terlihat di kelas konstruktivis. Model ini terlihat memberikan kesesuaian yang sempurna untuk mengembangkan kerangka teoretis untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Model diilustrasikan pada Gambar 1.

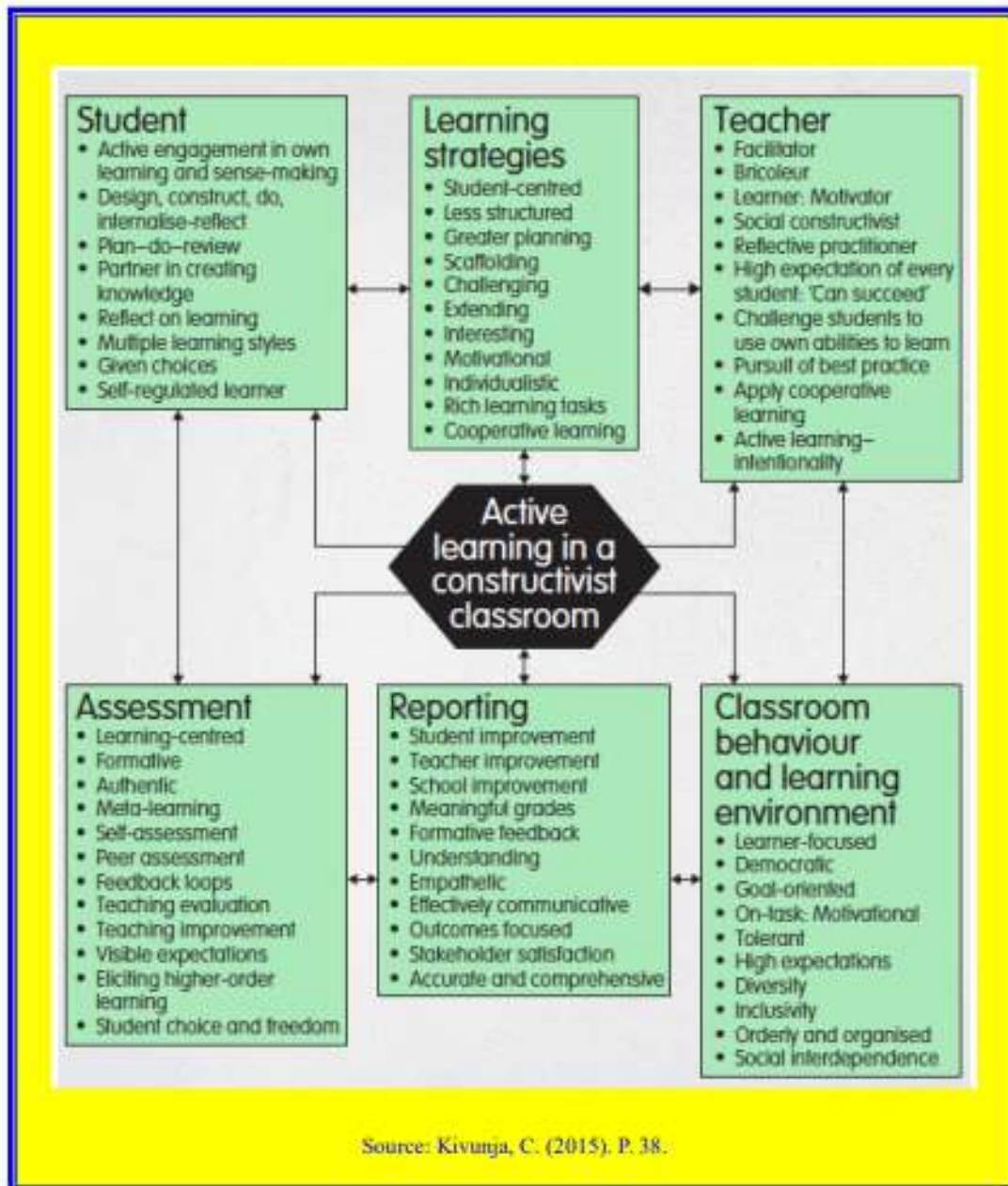


Figure 1. Theoretical Framework For Investigating Constructivist Teaching

Dari gambar model kelas konstruktivis diatas, tercipta lingkungan belajar mengajar yang sangat dinamis dan pembelajaran aktif. Misalnya, siswa sibuk, dan secara aktif terlibat dalam membangun pemahaman mereka sendiri. Mereka diberi kesempatan untuk merencanakan, melakukan dan meninjau kembali kegiatan dan konsep yang dipelajarinya. Siswa berpartisipasi dalam kegiatan belajar sebagai mitra dalam konstruksi pengetahuan, dengan cara belajar mandiri. Strategi pembelajaran dengan adanya penguatan berpusat pada siswa. Pembelajaran kaya akan tugas belajar dan melibatkan tim pembelajaran kooperatif.

Strategi yang digunakan guru menantang dan mencoba memperluas pemahaman anak-anak tentang apa yang mereka pelajari. Strateginya tidak hanya menarik tetapi juga memotivasi. Strategi mendorong pembelajaran kooperatif daripada individualistik.

Guru kurang penting daripada siswa, dan merupakan praktisi multi-talenta, memfasilitasi, mencerminkan diri. Peran mereka adalah untuk memotivasi anak-anak, dan membantu mereka untuk terlibat dalam konstruksi sosial pengetahuan. Guru berusaha menjadi praktisi reflektif. Guru menetapkan harapan yang tinggi untuk semua anak di kelas mereka dan menantang masing-masing untuk bekerja mencapai yang terbaik pribadi mereka. Guru menggunakan strategi pembelajaran kooperatif untuk mengembangkan semangat tim dan keterampilan sosial di antara anak-anak.

Lingkungan dan perilaku kelas berorientasi pada tujuan dan tugas, dengan harapan yang tinggi dari setiap siswa oleh guru. Kegiatan di kelas berfokus pada peserta didik dan instruksi diberikan secara demokratis. Tugas kelas berorientasi pada tujuan, motivasi, toleran, inklusif beragam, tertib dan mendorong saling ketergantungan sosial.

Penilaian adalah untuk pembelajaran dan otentik, menargetkan pembelajaran tingkat tinggi. Hal ini memungkinkan untuk penilaian diri, penilaian rekan dan memberikan banyak umpan balik kepada anak-anak untuk membantu mereka menyadari kemajuan yang diperoleh. Penilaian memberi anak-anak berbagai tugas untuk dipilih dan kebebasan untuk menyelesaikannya dengan cara yang berbeda.

Pelaporan dirancang tidak hanya untuk peningkatan siswa, tetapi juga peningkatan guru. Raport terdiri dari nilai yang masuk akal bagi anak, orang tua, sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya. Empati tercermin dalam komentar yang diberikan di rapor. Pelaporan menargetkan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai anak-anak sesuai tahap belajar mereka. Laporannya akurat dan komprehensif.

4. KERANGKA KONSEPTUAL/KERANGKA BERPIKIR

Kerangka kerja konseptual adalah keseluruhan orientasi logis dan asosiasi dari apa saja dan segala sesuatu yang membentuk pemikiran, struktur, rencana dan praktik yang mendasari dan implementasi seluruh proyek penelitian. Kerangka konseptual terdiri dari pemikiran tentang identifikasi topik penelitian, masalah yang akan diselidiki, pertanyaan yang akan diajukan, literatur yang akan ditinjau, teori yang akan diterapkan, metodologi yang akan digunakan, metode, prosedur dan instrumen, analisis data dan interpretasi temuan, rekomendasi dan kesimpulan yang akan dibuat (Ravitch & Riggan, 2017). Dengan demikian, kerangka konseptual adalah konseptualisasi logis dari seluruh proyek.

Konseptualisasi logis berarti bahwa kerangka konseptual adalah metakognitif, elemen reflektif dan operasional dari seluruh proses penelitian. Kerangka konseptual melibatkan pertimbangan tingkat tinggi dari rumusan masalah dalam penelitian, rumusan masalah itu antara lain:

- a. Apa yang ingin dilakukan dalam penelitian? Misalnya, seperti yang diartikulasikan dalam topik penelitian
- b. Mengapa akan dilakukan penelitian? Misalnya, mengapa penting untuk melakukan penelitian itu? Mengapa itu signifikan? Apa tujuan yang ingin dicapainya? Tujuan spesifik apa yang akan dikejanya? Berapa banyak ruang lingkup yang akan dicakupnya?
- c. Bagaimana rencana yang akan dilakukan? Misalnya, metodologi mana yang akan diterapkan? Metode mana yang akan digunakan? Siapa yang akan menjadi peserta? Bagaimana akan mengumpulkan data? Bagaimana akan menganalisis data?
- d. Bagaimana akan memaknai data tersebut? Misalnya, kerangka teori mana yang akan digunakan untuk menganalisis data? Perangkat lunak mana yang akan digunakan? Keterampilan apa yang akan i butuhkan?
- e. Dalam pandangan dunia mana yang akan menempatkan penelitian? Misalnya, dalam paradigma positivis atau interpretivis; paradigma kritis atau pragmatis?
- f. Bagaimana akan melaporkan temuan Anda? Misalnya, dalam makalah penelitian, atau makalah seminar, atau makalah konferensi, bab buku, atau buku atau tesis? Dengan demikian, dapat melihat kerangka konseptual sebagai rencana induk logis untuk seluruh proyek penelitian.

5. PERBEDAAN KERANGKA TEORI DENGAN KERANGKA KONSEPTUAL

Bahwa kerangka teoretis hanyalah sebagian kecil dari kerangka konseptual. Seperti analogi berikut ini, kerangka konseptual diibaratkan rumah, sedangkan kerangka teoritis hanyalah sebuah ruangan yang mempunyai tujuan tertentu di rumah tersebut. Tujuan ruangan bermacam macam seperti: ruang tamu, kamar mandi, kamar tidur, garasi. Sementara setiap kamar memiliki tujuan yang unik, tidak ada satu kamar pun yang dapat melayani semua fungsi yang dilayani sebuah rumah.

Dengan demikian kerangka konseptual adalah istilah umum yang berkaitan dengan semua konsep dan ide yang memenuhi pikiran dalam merencanakan, mengimplementasikan, dan menyimpulkan proyek penelitian.

DAFTAR PUSAKA

- Glanz, K. (2017). Social and behavioral theories. Behavioral and Social Sciences Research. Accessed online at: [www.esourceresearch.org/Portals/\)/Uploads/Documents/Public/Glanz_FullChapter.pdf](http://www.esourceresearch.org/Portals/)/Uploads/Documents/Public/Glanz_FullChapter.pdf).
- Kerlinger, F. N. & Lee, H. B. (2000). Foundations of behavioural research. 4th Edn. Belmont, CA: Cengage Learning.
- Kivunja, C. (2015). Teaching, learning and assessment: Steps towards creative Practice. Melbourne, Vic: Oxford University Press.
- Kivunja, C. (2018). Distinguishing between theory, theoretical framework, and conceptual framework: A systematic review of lessons from the field. International Journal of Higher Education, 7(6), 44-53.
- Neuman, W. L. (1997). Social research methods: Qualitative and quantitative approaches. London: Allyn & Bacon.
- Ravitch, S. M. & Riggan, M. (2017). How conceptual frameworks guide research. 2nd Edn. Los Angeles, CA: Sage.
- Swanson, R. A. (2013). Theory building in applied disciplines. San Francisco, CA: Berrett-Koehler.